IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 1 KUDU JOMBANG

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No REG : T-2011 / PAI / 012
K T-2011 012 PAI	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

DODIK ALI FARKHAN
NIM : D01205107

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : DODIK ALI FARKHAN

NIM : D01205107

Judul : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN I KUDU-JOMBANG

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Februari 2011

Pembimbing

Dra. Arbaiyyah YS.,MA

NIP.196405031991032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dodik Ali Farkhan** ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi.

Surabaya, 2 Maret 2011
Megesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs, Ali Mas'ud M. Ag
NIP. 196301231993031002

Sekretaris,

Taufik, M.Pd. I
NIP. 197302022007011040

Penguji I,

Ah. Zakki Fu'ad, M. Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji II,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN I KUDU-JOMBANG

Oleh :
Dodik Ali Farkhan

ABSTRAK

Seiring diberlakukannya kurikulum 2004 yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yang kemudian disempurnakan melalui KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan), yang dalam pelaksanaannya menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan formal (sekolah). Salah satu perubahan paradigma pembelajaran di Indonesia adalah tentang orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru *(teacher centered)* beralih menjadi berpusat pada siswa *(student centered)*; metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* kini menjadi *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih bersifat *tesktual* berubah menjadi *kontekstual*. Salah satu model pembelajaran yang sesuai prinsip KTSP adalah model pembelajaran demokratis dimana selama proses pembelajaran dikemas dengan pola dialogis, aktif-partisipatif dimana siswa merupakan pelaku utama pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dari paparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran PAI di SMPN I Kudu-Jombang untuk mengetahui, bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran, bagaimana keterlaksanaan pembelajaran, bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa, dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik *the one-shot case-study* yang bertujuan untuk mendeskripsikan aktifitas siswa selama pembelajaran, keterlaksanan pembelajaran, ketuntasan hasil belajar siswa, dan respon siswa terhadap model pembelajaran demokratis. Penelitian ini dilaksanakan dikelas 8E SMPN I Kudu-Jombang pada semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 41 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes dan metode angket. Metode obserfasi digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, metode tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa. metode angket digunakan untuk mengetahui respon siswa. Kemudian data penelitian dianalisis secara deskriptif.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa yang paling banyak dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung adalah Mendiskusikan materi pembelajaran dengan kelompoknya sebesar 25%, dan jumlah prosesntase aktivitas siswa aktif lebih besar dari aktivitas siswa tidak aktif yang berarti pembelajaran berlangsung aktif. Keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis 100% terlaksana, sehingga keterlaksanaan pembelajaran dikatakan positif.ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 92,68%, sehingga dapat dikatakan siswa telah menguasai materi pelajaran. Sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran secara keseluruhan adalah positif. Dari uraian hasil penelitian didatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran demokratis bisa diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah khususnya setingkat SMP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR i
SAMPUL DALAM ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
HALAMAN MOTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Batasan Penelitian 10
F. Definisi Opresional 10
G. Sistematika Pembahasan 12
H. Asumsi 13

BAB II : KAJIAN TEORI 14
A. Kajian Tentang model pembelajaran demokratis 14
1. Pengertian 14
2. Ide dasar pengembangan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

3. Landasan filosofis 21
4. Prosedur dan langkah-langkah model pemb.demokratis..... 22
5. Komponen pembelajaran demokratis 26
6. Karakteristik model pembelajaran demokratis 33
B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam 38
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 38
2. Dasar Atau Landasan Pendidikan Agama Islam 40
3. Materi Pendidikan Agama Islam 48
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam 51
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam 54
C. Aktivitas siswa 58
D. Keterlaksanaan pembelajaran 60
E. Ketuntasan belajar 63
F. Respon siswa 65

BAB III : METODE PENELITIAN 67
A. Jenis penelitian 67
B. Tempat dan subyek penelitian 67
C. Rancangan penelitian 67
D. Instrumen penelitian 68
E. Jenis dan teknik pengumpulan data 71
F. Metode analisis data 72

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 76
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian 76
B. Deskripsi Aktivitas Siswa 77
C. Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran 81
D. Ketuntasan belajar 82
E. Deskripsi Data respon Siswa Terhadap Pembelajaran 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

BAB V : PEMBAHASAN **89**

A. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran 89

B. Keterlaksanaan pembelajaran 90

C. Ketuntasan Hasil Belajar..... 91

D. Respon Siswa 92

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN..... 94

A. Simpulan..... 94

B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

DAFTAR TABEL

4.1 Prosentase Aktivitas Siswa 78
4.2 Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran 81
4.3 Daftar Skor dan Ketuntasan Belajar Siswa 83
4.4 Presentase Respon Siswa Terhadap Pembelajaran 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
2. Lembar pengamatan aktivitas siswa
3. Lembar pengamatan keterlaksanaan sintaks pembelajaran
4. Lembar angket respon siswa
5. Kisi-kisi soal
6. Lembar kunci jawaban dan penskoran
7. Daftar nilai tes (evaluasi belajar siswa)
8. Daftar angket respon siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah dan berkembang seiring perkembangan zaman, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik seharusnya adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik.hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar peserat didik yang masih sangat memprihatinkan. Pencapaian ini tentunya banyak disebabkan karena masih terlaksananya sistem pembelajaran yang konvensioal dan tidak menyentu ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Di lain pihak, secara empiris berdasarkan hasil penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik itu disebabkan proses pembelajaran yang didominasi pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana pembelajaran cenderung *teacher-centered,* sehingga suasana pembelajaran menjadi pasif. Meskipun demikian hingga saat ini masih banyak guru yang masih lebih suka menerapkan sistem pembelajaran tersebut, sebab tidak banyak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup dengan menjelaskan konsep-konsep materi yang ada. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan dengan menggunakan strategi memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi dirinya sendiri.[1]

Seiring dengan diberlakukannya kurikulum 2004 yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yang kemudian disempurnakan melalui KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan), yang dalam pelaksanaannya menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan formal (sekolah). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru selaku penanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun diluar kelas). Banyak program pemerintah yang diluncurkan guna memonitoring kinerja guru diantaranya adalah Sertifikasi Guru yang bertujuan memotivasi para guru agar meningkatkan kemampuan dalam mengajar serta mampu mengimplementasikan perubahan sistem Kurikulum dalam pembelajaran di sekolah.

---

[1] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif,* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran di Indonesia pada saat ini adalah tentang orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru *(teacher centered)* beralih menjadi berpusat pada siswa *(student centered)*; metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* kini menjadi *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih bersifat *tesktual* berubah menjadi *kontekstual.*[2] Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan) menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta (yang bersifat kognitif dan afektif) saja, tetapi juga aplikasi (yang bersifat psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, agar tercipta kondisi kelas yang kondusif agar pembelajaran berlangsung efektif dan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pada sistem pembelajaran yang yang berpusat pada peserta didik *(student centered)* menuntut seorang guru menentukan model pembelajaran yang mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan beracuan pada teori pembelajaran konstruktivisme. Hal itu karena setiap individu mempunyai sifat kreatif. Artinya kognisi atau pengenalan selanjutnya pengetahuan tentang diri dan

[2] Ibid., h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

lingkungannya tidak diterima secara pasif, tetapi selalu memberi kreasinya, dan muncul efek untuk mengubah mengembangkan, muncul kreasi psikomotoriknya agar efektif, indah, menyehatkan, dan memberi peluang ekspresinya.muncul pula kreasi performansinya dengan berbagai rekayasanya. Kognisi, afeksi dan psikomotorik manusia selalu ingin mengkreasi sesuatu yang lebih baru. Piaget memandang pembelajaran berdasarkan tiga asumsi yaitu : (1) Memusatkan perhatian pada proses berpikir anak, bukan sekadar hasilnya. (2) Menekankan pada pentingnya peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatannya secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas, pengetahuan diberikan tanpa adanya tekanan, melainkan anak di dorong menemukan sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungannya. (3) Memaklumi adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan sehingga guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk individu-invidu atau kelompok-kelompok.[3]

Dalam pengembangan bentuk pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivisme guru hendaknya menghindari model pembelajaran yang bersifat indroktinatif. Dalam pembelajaran tidak bersifat "melolohkan" begitu saja pengetahuan, tetapi guru harus bekerja sama dengan siswa untuk membangun pengetahuan. Hubungan guru dan siswa bersifat diagonal, dialogis, saling membantu dan saling belajar. Menurut Driyakara : "mendidik adalah membantu anak didik untuk berkembang dan mengerti sebagai manusia. Guru hanya menjadi guru sejauh

[3]Ibid., h.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

berelasi dengan siswa, dan sebaliknya siswa menjadi sungguh siswa dalam berelasi dan berinteraksi dengan guru".[4]

Paulo Freire dalam konsep pendidikan pembebasan menyatakan bahwa, "pendidikan adalah sebagai tranformasi sosial (perubahan sosial) merubah dari tradisi yang mematikan aktualisasi diri manusia menuju terciptanya susasana masyarakat yang terbuka dan demokratis. Pendidikan harus muncul sebagai upaya humanisasi yang menekankan prinsip realitas yang hendak membangun masa depan dengan penuh solidaritas dan mempunyai nilai egaliterianisme.[5] Selain itu dalam UU SISDIKNAS tahun 2003 pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan menyebutkan bahwa : "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan,nilai kultural dan kemajemukan bangsa". Dengan melihat beberapa aspek diatas mendorong dikembangkan model pembelajaran demokratis dalam proses pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran demokratis adalah sebuah model pembelajaran yang di dalamnya mengusung pendekatan faham konstruktivisme. Dalam model pembelajaran ini merujuk pada wacana bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi yang memberikan peluang pada siswa untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan tindakan.[6] Sehingga dalam setiap proses pembelajaran siswa adalah pelaku utama

---

[4] Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berperspektif Gender,* (Malang : UMM Pess,2008), cet. Ke- I, h. 3
[5] Budi Munawar. R. *Islam Pruralisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. Ke- I, h. 385
[6] Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, op.cit., h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

proses pembelajaran (*student centered*), dan setiap pendapatnya bebas diungkapkan dan harus dihargai setiap pendapatnya sebagaimana konsep demokrasi diimplementasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat.[7] pembelajaran dikemas dengan pola dialogis, aktif-partisipatif dengan memfungsikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Adler dan Dewey menyatakan bahwa dalam pendidikan dan pembelajaran yang demokratis haruslah bernuansa demokrasi, suasana tersebut terwujud dalam : 1. suasana saling menerima; 2. mau hidup bersama dalam perbedaan; 3. dapat menghargai gagasan orang lain; 4. tidak represif dan rasis; 5. ada kebebasan memilih; 6. tidak diskriminatif; 7. ada keadilan dan 8. ada tanggung jawab.[8]

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bidang mata pelajaran yang disampaikan disekolah. PAI merupakan proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam atau fungsi rububiyah melalui pembelajaran baik formal maupun nonformal kepada siswa untuk dihayati dipedomani, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkannya agar nantinya mampu melaksanakan tugas khilafah di muka bumi dengan sebaik-baiknya.[9] Pendidikan Agama Islam mengambil peranan dalam usaha mengembangkan potensi peserta didik menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan nasional yang dicita-citakan. Pendidikan Agama Islam merupakan subsistem

---

[7] Mulyoto, *Pendidikan Yang Demokratis,*(http://pendidikanyangdemokratis.blogspot.com)

[8] Guttman dalam Paul Suparno, *Pendidikn dasar yang demokratis,* (Universitas Sanata Dharma, yogyakarta : 1999) h. 36

[9] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Surabaya: Penerbit Karya Aditama, Cet I, 1996), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

dari sistem pendidikan nasional, sehingga pendidikan agama Islam harus diselenggarakan sebaik-baiknya dengan strategi dan perencanaan yang matang.

Secara ideal Pendidikan Agama Islam berusaha menghantarkan manusia mencapai keseimbangan secara menyeluruh, mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia meliputi spiritual, intelektual, imajinasi baik dalam kehidupan individu maupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagian kedinamisan. Aspek-aspek tersebut menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak ditemui proses pembelajaran PAI disekolah sekolah yang masih menggunakan model-model pembelajaran yang tidak konstruktivistik. Termasuk salah satunya ketika penyampaian materi akhlak sebagai bagian dari pelajaran PAI. Banyak guru mata pelajaran PAI yang hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan materi akhlak. Guru hanya menerangkan mengenai materi pelajaran dan siswa hanya sebagai pendengar. Metode pembelajaran semacam ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, serta penerapan. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi jenuh, bosan dan malas belajar PAI. Akibatnya hasil dari proses kurang dapat memberi pengaruh yang berarti dalam kehidupan siswa sehari-hari, bahkan hal semacam ini bisa mengakibatkan terjadinya krisis multi dimensional, terutama krisis moral dan akhlak pada kalangan siswa.

Untuk menghadapi tantangan ini guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mencari model penyampaian pendidikan agama yang baru, yang bisa menghantarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

peserta didik menjadi insan kamil seperti tujuan dasar Pendidikan Agama Islam. Untuk itu Pendidikan Agama Islam harus disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai pelaku pembelajaran, salah satunya dengan model pembelajaran demokratis agar terwujud tujuan pembelajaran dengan efektif, efisien dan mengenah pada peserta didik.

Berangkat dari latar belakang dan realitas permasalahan tersebut, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang "***Implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran Pedidikan Agama Islam di SMPN I Kudu-Jombang***". Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dikemukakan dalam bentuk pertanyaan mendasar yang dicari jawabannya dalam penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis di SMPN I Kudu-Jombang ?
2. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran saat proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis di SMPN I Kudu-Jombang?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa pada implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran Pedidikan Agama Islam di SMPN I Kudu-Jombang ?
4. Bagaimana respon siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran Pedidikan Agama Islam di SMPN I Kudu-Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis di SMPN I Kudu-Jombang
2. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran saat proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis di SMPN I Kudu-Jombang?
3. Mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada Implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran Pedidikan Agama Islam di SMPN I Kudu-Jombang
4. Mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah
2. sebagai motivasi bagi para praktisi pendidikan khusunya guru untuk selalu mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif
3. Sebagai bahan informasi serta untuk menambah cakrawala berpikir bagi semua pihak yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini meneliti tentang implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran PAI standar kompetensi prilaku tercela di SMPN I Kudu-Jombang kelas VIII E dengan jumlah siswa 41 orang,

F. Definisi Operasional.

1. Model pembelajaran demokratis

Model pembelajaran demokratis adalah model pembelajaran yang didesain menggunakan pola demokratis-partisipatif dan dialogis, dimana komunikasi dilakukan dengan model dialog yang berpijak pada prinsip *student-teacher center*. Dalam model ini berprinsip pada pelaksanan asas-asas demokrasi dalam proses pembelajaran,. pembelajaran dikemas dengan pola dialogis, aktif-partisipatif dengan memfungsikan guru sebagai fasilitator dalam proes pembelajaran.. Selama proses pembelajaran guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan reaksi, siswa bisa bertanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

maupun memberi tanggapan kritis tanpa ada perasaan takut. Bahkan, kalau perlu siswa diperbolehkan menyanggah informasi atau pendapat guru jika memang dia mempunyai informasi atau pendapat yang berbeda.[10]

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis yang diamati dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa.

3. Keterlaksanaan pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran dikatakan terlaksana, jika langkah-langkah pembelajaran yang mengandung karakteristik model pembelajaran demokratis terlaksana.

4. Hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa diartikan sebagai kemampuan rata-rata siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata hasil skor tes yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis.

5. Respon siswa

Respon siswa adalah ungkapan secara jujur siswa tentang pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis berprespektif gender.

---

[10]Yasraf Amir Piliang, *Pembelajaran Demokratis,* (http://www.kompas.com : 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian agar tersusun secara sistematis dengan gambaran yang jelas dan mudah dimengerti, maka secara garis besar sisitematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan asumsi penelitian.

BAB II berisi kajian teori, di dalamnya membahas beberapa sub pembahasan meliputi : A. Kajian Tentang Model pembelajaran demokratis, B. Kajian tentang PAI. C. Aktivitas siswa, D Keterlaksanaan pembelajaran. , E. Ketuntasan belajar, F. Respon siswa.

BAB III berisi metode penelitian yang digunakan, meliputi : jenis penelitian, rancangan penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB IV paparan data dan temuan penelitian.

BAB V berisi pembahasan.

BAB VI yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

H. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan mengisi angket sesuai dengan kemampuannya sendiri dan kondisi sebenarnya, karena selama tes berlangsung dijaga secara ketat dan siswa mengetahui bahwa jawaban angket tidak mempengaruhi nilai tes hasil belajar.
2. Pengamat melakukan pengamatan secara seksama dan objektif serta menuangkannya dalam lembar pengamatan, karena sebelum melakukan penelitian para pengamat menyamakan presepsinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Model pembelajaran demokratis

1. Pengertian model pembelajaran demokratis

Model pembelajaran adalah pola atau struktur pembelajaran siswa yang didesain, diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, seperti pendapat Udin Winataputra (1994) dikatakan bahwa Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. [11]

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, prosedur dan pendekatan. Dalam model pembelajaran mencakup strategi pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan, dan pendekatan pengajaran yang digunakan yang lebih luas dan meyeluruh

Untuk memahami pengertian model pembelajaran demokratis terlebih dahulu perlu memahami kata kuncinya yaitu "demokratis". Demokratis

[11] Rachmad Widodo, *Model Pembelajaran,* (http://wyw1d.wordpress.com: 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

mempunyai arti bersifat demokrasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia demokrasi berarti bentuk pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantara wakilnya, atau pemerintahan rakyat.[12] Menurut Orstrom & Nielson (2002), demokrasi dapat diartikan sebagai cara hidup dengan adanya keinginan untuk berkompromi, sikap toleran, kesediaan mendengar dan menerima pendapat orang lain.[13]

Pengertian pendidikan demokratis identik dengan istilah demokratisasi dalam pendidikan (pembelajaran) yang artinya adalah pengakuan terhadap individu peserta didik, sesuai dengan harkat dan martabat peserta didik itu sendiri secara alami dan manusiawi, yang berarti bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan harus menghargai kemampuan dan karakter individu setiap peserta didik. Lebih lanjut Prof. Dr. Azyumardi Azrah berpendapat bahwa pendidikan demokratis adalah proses pendidikan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk bersuara, juga merupakan pendidikan yang partisipatori.[14] Menurut Barber, pendidikan demokratis merupakan pembelajaran yang dibangun untuk mewujudkan lingkungan yang kritis dan aman, menghidupkan dialog dan keikutsertaan seluruh pihak[15]. Sedangkan menurut Santosa berpendapat bahwa pendidikan demokratis acap

---

[12] DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 249
[13] Orstrom & Nielson (2002) dalam Fuad Fachruddin, *Demokrasi Pendidikan dan Pendidikan Demokratis,* (http://www.prakarsa-rakyat.org : 2008)
[14] http://www.kompas.co.id, *Pendidikan dinilai kurang demokratis,* (Jakarta : Kompas)
[15] Barber (2001) dalam Fuad Fachruddin, *Demokrasi Pendidikan dan Pendidikan Demokratis,*op.cit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

kali disepadankan dengan pendidikan inklusif yang dimanifestasikan dengan pembukaan akses pendidikan bermutu bagi setiap warga bangsa dengan latar belakang beragam.[16] Sehingga demokrasi dalam pendidikan dan pembelajaran adalah dipergunakannya pengertian *"equal opportunity for all"* yang berarti bahwa anak didik harus mendapat peluang yang sama dalam menerima kesempatan dan perlakuan pendidikan.[17] Paradigma baru dalam pendidikan harus dapat memberikan solusi alternatif untuk melakukan perubahan model pembelajaran dari yang tidak demokratis menjadi pembelajaran yang demokratis.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa pengertian model pembelajaran demokratis adalah model pembelajaran yang didesain menggunakan pola demokratis-partisipatif dan dialogis yang mengedepankan kesetaraan gender, dimana komunikasi dilakukan dengan model dialog yang berpijak pada prinsip *student-teacher center*. Dalam model ini berprinsip pada pelaksanan asas-asas demokrasi dalam proses pembelajaran,. pembelajaran dikemas dengan pola dialogis, aktif-partisipatif dengan memfungsikan guru sebagai fasilitator dalam proes pembelajaran.. Selama proses pembelajaran guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan reaksi, siswa bisa bertanya maupun memberi

---

[16] Santosa (2006) dalam ibid

[17] Nurul Zuriah, *Proses Pembelajaran Demokratis Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Malang – Jawa Timur,* (Malang : http//ejournal.umm.ac.id, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

tanggapan kritis tanpa ada perasaan takut. Bahkan, kalau perlu siswa diperbolehkan menyanggah informasi atau pendapat guru jika memang dia mempunyai informasi atau pendapat yang berbeda.[18]

2. Ide dasar pengembangan model pembelajaran demokratis

Ide dasar pertama yang melatarbelakangi pengembangan pendidikan dan pembelajaran demokratis muncul dari pendapat Adler (1982) yang mengungkapkan tentang hubungan antara pendidikan dan demokrasi, "bahwa dalam suatu negara yang demokratis, setiap warga negara harus terlibat dalam pembangunan negara, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hal itu akan terjadi apabila setiap orang disiapkan dengan pendidikan yang sama. Oleh karena itu setiap anak perlu mendapatkan pendidikan yang sama, yang memungkinkan mereka nantinya memiliki kemampuan kritis untuk terlibat dalam percaturan Negara".[19]

Disamping itu Adler juga menambahkan, bahwa "dalam pendidikan yang demokratis, setiap siswa tidak cukup hanya memperoleh pendidikan yang sama" kecuali bila mereka mempunyai kelainan", namun dia juga harus mendapatkan pendidikan yang terbaik (*the best education for the best is the best education for all*)". Pendidikan yang terbaik bagi siswa terbaik, dapat dikenakan kepada setiap siswa, karena pada dasarnya setiap siswa dapat dididik.

---

[18]Yasraf Amir Piliang, *Pembelajaran Demokratis,* op. cit.,
[19] Paul Suparno, *Pendidikan Dasar Yang Demokratis,* op.cit., h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Sedangkan materi atau bahan dasar yang harus dipelajari siswa menurut Adler secara umum meliputi :

a) Pengetahuan bahasa;

b) Pengetahuan sosial;

c) Pengetahuan sains;

d) Matematika.

Pengetahuan dasar tersebut menyiapkan pikiran dan kemampuan siswa yang nantinya terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ide dasar kedua muncul dari pendapat John Dewey dalam bukunya "*Democracy and Education*", yang secara simple mengungkapkan bahwa pendidikan dan pembelajaran demokratis bukan hanya untuk menyiapkan siswa bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, tetapi sekolah sendiri harus menjadi masyarakat mini, dimana praktek demokrasi dalam masyarakat perlu diadakan secara kecil (mini) dalam sekolah. Maka, siswa bukan hanya belajar untuk persiapan hidup dikemudian hari, tetapi sungguh-sungguh sudah hidup demokratis dalam sekolah. Melatih siswa untuk berdemokrasi, tidak cukup hanya memberikan informasi yang diperlukan untuk bertindak demokratis, tetapi harus memasukkan siswa pada situasi nyata, yaitu lingkungan yang demokratis.[20]

Lebih lanjut dalam "Sekolah Dewey", siswa sungguh hidup seperti dalam masyarakat, misalnya dengan bekerja sama membuat proyek bersama-

[20] Ibid, h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

sama teman, membuat aturan kelas bersama secara demokratis, menentukan tujuan belajar bersama, membuat pertokoan sekolah dimana siswa berlatih menggunakan uang dan sebagainya.[20]

Menurut Dewey, demokrasi adalah suatu cara hidup bersama dimana keputusan dibuat bersama oleh wargannya dalam suatu proses pencarian. Suatu hukum atau aturan harus dicoba secara empiris dan tidak berlaku kaku selamanya dan mati, karena setiap kali harus dilihat lagi apakah masih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Demokrasi adalah suatu proses, selalu harus direvisi dan diciptakan kembali.

Berdasarkan dua ide besar Adler dan Dewey di atas, maka pendidikan dan pembelajaran yang demokratis "sekolah yang demokratis" haruslah bernuansa demokrasi. Suasana tersebut terwujud dalam[21]:

a) Suasana saling menerima
b) Mau hidup bersama dalam perbedaan
c) Menghargai gagasan orang lain
d) Tidak represif dan rasis
e) Ada kebebasan memilih
f) Tidak diskriminatif
g) Ada keadilan
h) Ada tanggung jawab

---

[20] Ibid, h. 34
[21] Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berperspektif Gender*, op.cit., h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Selain dua teori diatas konsep pendidikan pembebasan yang dicetuskan oleh Paulo Freire juga sangat mendasari perlunya pengembangan pembelajaran demokratis. Paulo Freire mengatakan bahwa "pendidikan adalah sebagai tranformasi sosial (perubahan sosial) merubah dari tradisi yang mematikan aktualisasi diri manusia menuju terciptanya susasana masyarakat yang terbuka dan demokratis. Pendidikan harus muncul sebagai upaya humanisasi yang menekankan prinsip realitas yang hendak membangun masa depan dengan penuh solidaritas dan mempunyai nilai egaliterianisme".[22] Guru tidak boleh menjejali siswa dengan pengetahuan begitu begitu saja (Freire mengistilahkan *"the banking system"*)[23]. Dalam konsep *the banking system* pembelajaran menampakkan fenomena sebagai berikut :

a) Guru mengajar dan siwa diajar
b) Guru mengerti semuanya dan siswa tidak tahu apa-apa
c) Guru berpikir dan siswa dipikirkan
d) Guru berbicara dan siwa mendengarkan
e) Guru mendisiplinkan dan siswa didisiplinkan
f) Guru memilih dan mendesakkan pilihannya sedangkan siswa hanya menurut saja
g) Guru bertindak dan siswa membayangkan bertindak lewat tindakan guru
h) Guru memilih isi program dan siswa mengambil begitu saja

---

[22] Budi Munawar. R., *Islam Pruralisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. Ke- I, h. 385
[23] Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berperspektif Gender,* op.cit., h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

i) Guru adalah subyek dan siwa adalah obyek.

Dalam pendidikan pembebasan guru dan siswa harus bekerja sama membangun pengetahuan melalui proses dialogis dalam pembelajaran. Guru dan siswa sama-sama menjadi subyek kritis dari upaya menjadi tahu, guru harus menghoramati siswa sebagai obyek, dan nalar kritis siswa sangat penting dalam mewujudkan konsep pendidikan pembebasan.[25] Secara garis besar terwujudnya kebebasan individu siswa dalam konsep pendidikan pembebasan sejalan dan menjadi dasar konsep model pembelajaran demokratis.

Dalam UU SISDIKNAS tahun 2003 pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, menyebutkan: "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskrimintif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa". Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan harus mengedepankan prinsip demokrasi. Sehingga, proses pembelajaran sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan juga perlu menggunakan asas demokrasi dengan cara melaksanakan model pembelajaran demokratis di lingkungan sekolah.

[25] Ira shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka*, (Yogyakarta : LKiS, 2001), cet. ke-1, h. 50-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

3. Landasan filosofis pengembangan model pembelajaran demokratis

Filsafat yang menjadi landasan dasar pengembangan model pembelajaran demokratis adalah "filsafat konstruktivisme" yang dikembangkan oleh Piaget dan Vigotsky, yang beranggapan bahwa siswa sebelum belajar sudah tahu dan membawa konsep tertentu. Konsep inilah yang perlu dikembangkan dan diolah agar sesuai dengan pengertian para ahli. Karena siswa sudah mempunyai sesuatu, maka dalam pendidikan dan pembelajaran kita tidak "melolohkan" begitu saja pengetahuan, tetapi bekerjasama dengan siswa untuk membangun pengetahuan. Dalam proses pembelajaran guru bisa memberikan kmudahan kepada siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa menuju pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang memanjat anak tangga tersebut.

Hubungan antara guru dengan siswa lebih bersifat dialogis, saling membantu dan bahkan saling belajar. Bahkan menurut Driyakara, dikemukakakan bahwa mendidik adalah membantu anak didik untuk berkembang dan mengerti sebagai manusia. Guru hanya menjadi guru sejauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi

berelasi dengan siswa, dan murid menjadi murid sejauh berelasi dengan guru.[26]

4. Prosedur dan langkah-langkah model pembelajaran demokratis

Menurut Nurul dan Hari, yang telah melakukan penelitian selama 3 tahun yang mengkaji pengembangan model pembelajaran demokratis menyatakan bahwa prosedur model pembelajaran demokratis adalah sebagai berikut[27] :

a. Kegiatan awal pembelajaran dengan membangun komunitas melalui kerja kelompok
b. Pengembangan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri dan eng-konstuksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya (dasar filsafat konstrutivistik).
c. Pengembangan relasi dan interaksi pembelajaran dengan menggunakan pola demokratis-partisipatif dan dialogis dimana komunikasi dilakukan dengan model dialog dan berpijak pada prinsip student-teacher center.
d. Penggunaan berbagai variasi model pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar aktif-kooperatif sesuai dengan kondisi kelas agar siswa bergairah dan tidak bosan.
e. Pengembangan pola kritis-kreatif-ekspresif-reflektif berasas kebebasan dan kooperasi antara siswa dan guru demi proses humanisasi dalam

[26] Paul Suparno, *Pendidikan Dasar Yang Demokratis*, op.cit. h. 38
[27] Nurul Zuriyah dan hari sunaryo, *Inovasi Model pembelajaran Demokratis*,op.cit. h. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

pendidikan melalui kegiatan belajar kelompok untuk menemukan, menganalisis, menceritakan, menilai dan mengambil kesimpulan di bawah bimbingan-fasilitasi guru.

f. Pengembangan iklim belajar yang mengedepankan prinsip 5 M yaitu : menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan, menguatkan dan memanusiakan yang diimplementasikan dalam kegiatan kelompok kerja.

g. Penggunaan berbagai sumber dan media pembelajaran seesuai dengan konteks isi dan lingkungan belajar siswa, dengan prinsip mudah didapat, murah biayanya, besar manfaatnya dan relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran.

h. Penilaian dilakukan berdasarkan unjuk kerja dan kompetensi siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan berbagai bentuk evaluasi melalui penilaian proses maupun hasil.

Adapun langkah-langkah (sintaks pembelajaran) model pembelajaran demokratis menurut Nurul dan Hari meliputi beberapa kegiatan yaitu[28]:

1. Pengkondisian awal

   Berisi kegiatan mengawali pembelajaran, apersepsi dengan kegiatan yang memotivasi siswa dan menyampaiakan tujuan pembelajaran.

2. Pengantar dan pembentukan konseptual

[28] Ibid, h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Berisi kegiatan pembentukan konsep awal tentang materi pembelajaran oleh siswa yang diarahkan oleh guru.

3. Pembentukan kelompok kerja

Pembentukan kelompok kerja berdasarkan pembagian tugas pemecahan konsep/materi pembelajaran.

4. Proses kerja kelompok

Proses kerja kelompok dilakukan secara demokratis oleh siswa dengan bimbingan dan pengarahan oleh guru. Kerja kelompok dilakukan untuk mempersiapkan presentasi.

5. Presentasi

Siswa menyampaikan presentasi dari hasil kerja kelompok didepan kelompok lain. Dalam proses presentasi ini kebebasan berpendapat dan proses dialogis yang demokratis dalam kelas diwujudkan untuk mendapatkan pandangan bersama tentang pengetahuan yang selanjutnya lebih dipertegas dengan pengarahan dari guru.

6. Refleksi dan reinforcement

Guru dan siswa melakukan refleksi tentang materi apa yang dipahami pada proses presentasi. . Pada proses ini siswa diberi kebebasan menanyakan apa saja yang kurang dipahami dari proses presentasi dan guru memberikan penguatan. Dalam proses ini juga merupakan penyimpulan dan kesepakatan bersama tentang pemahaman yang benar tentang materi, dengan mengedepankan pengakuan perbedaaan pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

(guru menghargai pendapat dari siswa bahkan yang berbeda sekalipun dengan pendapatnya guna tercapai pemahaman materi yang benar).

7. Penutup

Berisikan kegiatan penyampaian penghargaan oleh guru pada siswa tentang pemahaman materi pembelajaran, perayaan kemenangan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan guru menutup pembelajaran.

4. Komponen pembelajaran demokratis

Komponen pembelajaran yang sangat urgen untuk dikembangkan dalam pembelajaran demokratis secara umum mencakup 8 (delapan) hal sebagai berikut[29] :

a. Komponen tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan sasaran akhir dari setiap setaip kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sebuah output (keluaran) yang dapat dicapai atau ditingkatkan sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya memillki tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

[29] Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berperspektif Gender*, op.cit., h. 15-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Tujuan pembelajaran biasanya menjadi "*key word*" (kata kunci) dalam pemilihan strategi pembelajaran, karena seluruh aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa bersama guru, senantiasa berorientasi pada tujuan.

b. Komponen bahan (materi) pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran mengandung segala pesan yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru yang profesional, dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai materi pembelajaran semaksimal mungkin. Beberapa strategi yang ditempuh guru dalam penguasaan materi pembelajaran antara lain :

1) Melakukan observasi dan identifikasi buku ajar dan bahan cetak lainnya yang dipandang mendukung pencapaian tujuan;
2) Menganalisis buku ajar yang disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran;
3) Mengorganisasikan bahan pembelajaran dengan pendekatan sistematik, komperhensip (menyeluruh) dan integral (menyatu);
4) Mengeksplorasi materi pembelajaran dengan mengggunakan pendekatan empirik dan kontekstual, yang mempertimbangkan aspek geografis (tempat-daerah) maupun aspek sosio-kultur (social budaya).

c. Komponen metode pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Metode pembelajaran diartikan sebagai seperangkat teknik yang akan digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan teknik dimaknai sebagai suatu kegiatan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Namun demikian, dalam tataran operasionalnya, antara metode dan teknik pembelajaran sering digunakan secara bergantian. Teknik berkaitan dengan jalan dan alat yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa kearah tujuan yang akan dicapai. Sedangkan metode dimakni sebagai cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru yang profesional dituntut untuk memiliki perbendaharaan kemampuan mengenai metode dan teknik pembelajaran, agar pembelajaran berhasil, efektif, efisien, demokratis dan humanistik.

d. Komponen media pembelajaran

Media pembelajaran secara harfiah diartikan sebagai "perantara" atau "pengantar" penyampaian informasi dari komunikator (penyampai) kepada komunikan (penerima) informasi. Fungsi media pembelajaran secara praktis antara lain adalah :

1) Mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

2) Mengatasi ruang kelas yang ter;lalu luas atau terlalu sempit;
3) Memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya;
4) Menghasilkan keseragaman pengamatan
5) Menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit-realistis;
6) Membangkitkan minat baru belajar;
7) Memberikan pengalaman integral dari konkrit ke abstrak;

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam penggunaan media pembelajaran antara lain adalah :

1) Tujuan pembelajaran
2) Ketepatgunaan
3) Keadaan siswa
4) Ketersediaan
5) Mutu teknis
6) Kemampuan guru
7) Pembiayaan

e. Komponen lingkungan belajar

Komponen lingkungan belajar dimaknai sebagai "situasi buatan" atau "alam" baik yang menyangkut lingkungan fisik maupun sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

mampu memberikan konstribusi bagi terselenggaranya proses pembelajaran. Secara fisik dan sosial, lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar.

Lingkungan belajar yang demokratis, hendaknya mampu mewarnai suasana kelas yang dapat digunakan sebagai ajang dialog, keterbukaan, toleransi, kritis dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, adil, demokratis, dan religius.

f. Komponen guru

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting , karena ia berfungsi sebagai "penggerak mesin pembelajaran". Ia berperan sebagai ujung tombak dalam pembelajaran, walaupun fungsinya mengalami pergeseran yang cukup signifikan, mengarah pada fungsi fasilitator dan mediator serta motivator dalam proses pembelajaran.

Guru yang profesional, hendaknya memiliki kompetensi yang berkaitan dengan wawasan kependidikan, yang meliputi :

1) Wawasan pribadi (personal), : yaitu kepribadian yang mengagungkan budaya bangsanya dan rela berkorban demi bangsa dan Negara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

2) Wawasan profesional, yaitu : menguasai bahan, , strategi dan metode pembelajaran yang mampu mendorong siswa mampu belajar secara aktif, kreatif dan produktif
3) Wawasan sosial (kemasyrakatan), yaitu :dalam melaksanakan tugasnya ia mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

g. Komponen siswa

Dalam pembelajaran demokratis, siswa dipandang sebagai pokok persoalan (subyek) dan sumber perhatian dari seluruh aktivitas pembelajaran. Siswa sebagai aktor penentu yang menjadi perhatian dan rasional mengapa tujuan pembelajran dirumuskan.

Beberapa kebutuhan siswa yang harus dipenuhi dalam kegiatan pembelajaran antara lain :

1) Kebutuhan jasmaniyah
2) Kebutuhan sosial
3) Kebutuhan intelektual

Dalam pembelajaran bernuansa demokratis, siswa dipandang sebagai subyek belajar, yang harus dipandang sebagai komunitas manusia yang mengalami perkembangan menuju menuju kepribadian yang paripurna. Proses pembelajaran harus dimaknai proses pendialogkan dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

dunia (siswa dan guru) yang menjalin interaksi timbal balik saling memberadabkan (civilizing) dan saling memberdayaan (empowering). Hubungan antara siswa dan guru tidak dipandang gradasional (bertingkat), akan tetapi ditempatkan pada hubungan yang bersifat egaliter (kesejajaran), terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

h. Komponen evaluasi

Evaluasi menjadi tanggung-jawab semua pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, bukan hanya guru semata. Evaluasi yang baik, yang dilakukan oleh guru yang profesional tidak saja berorintasi pada produk atau hasil (setelah proses pembelajaran), melainkan juga pada awal proses pembelajaran, selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Melalui sistem evaluasi seperti ini, segala informasi dan data yang dapat dikumpulkan tentang diri siswa menjadi lebih lengkap, bak dari aspek aktivitas, keseriusan ketekunan, kerjasama, respon berbagai pertanyaan, kemampuan dialog dan sebaginya, yang dapat dideskripsikan dengan jelas, obyektif, empirik serta holistik (menyeluruh).

Menurut Sundawa (2002) beberapa prinsip evaluasi yang harus diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

1) Obyektifitas
2) Representative
3) Keseksamaan
4) Keterbukaan
5) Kejelasan

5. Karakteristik model pembelajaran demokratis

a. Karakteristik umum model pembelajaran demokratis

Karakteristik umum model pembelajaran demokratis yang dikembangkan di lingkungan pendidikan, meliputi 5 (lima) unsur pokok, yaitu[30]:

1) Sintakmatik (tahap – tahap dari kegiatan)

Tahap – tahap dari kegiatan pembelajaran terdiri dari 7 (tujuh) tahap/langkah, yaitu : 1) pengkondisian awal, 2) pembentukan konseptual, 3) pembentukan kelompok kerja, 4) proses kerja kelompok, 5) presentasi, 6) refleksi dan reinforcement, dan 7) penutup.

2) Sistem sosial

Sistem sosial yaitu situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran demokratis dalam pembelajaran bersifat demokratis dan adil gender, yang ditandai oleh keputusan-

---

[30] Siti Rahayu, *Model Berbasis Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar* (Lampung, http://blog.unila.ac.id : 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

keputusan yang dikembangkan dari atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Kegiatan kelompok yang terjadi sedapat mungkin bertolak dari pengarahan minimal dari pengajar. Suasana kelas akan terasa tak begitu terstruktur dan kaku, tapi dinamis dan menggairahkan. Pengajar dan pembelajar memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. (guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai aktor) Di samping itu situasi pembelajaran dikembangkan atas prinsip 5 M yaitu : (1) menyenangkan, (2) mengasyikkan, (3) mencerdaskan, (3) menguatkan dan memanusiakan. Lingkungan belajar yang demokratis, hendaknya mampu mewarnai suasana kelas yang dapat digunakan sebagai ajang dialog, keterbukaan, toleransi, kritis dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, adil gender, demokratis dan religius.

3) Prinsip Reaksi/Pengelolaan

Prinsip Reaksi/Pengelolaan yaitu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya pengajar atau pendidik memberikan respon terhadap mereka. Dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran yang berbasis demokratisasi belajar guru atau pengajar lebih berperan sebagai fasilitator, mediator, konselor, konsultan dan pemberi kritik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

bersahabat. Dalam kelas ini mengedepankan prinsip relasi dan interaksi edukatif berpola demokratis – partisipatif – dialogis dan adil gender. Di samping itu juga dikembangkan pola pikir kritis – kreatif – reflektif berasaskan kebebasan berpendapat. Sikap guru harus menjauhi model indoktrinatif, dan lebih berperan sebagai fasilitator dan moderator yang baik, yang membiarkan dan merangsang siswa untuk aktif dalam menggeluti bahan pelajaran. Hubungan antar guru yang saling terbuka, saling menghargai, saling membantu dalam bekerjasama, dan demokratis dalam menentukan kehidupan sekolah akan membantu siswa untuk menerapkan perilaku demokrasi yang baik di kemudian hari.

4) Sistem Pendukung

Sistem pendukung yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis demokratisasi belajar, yang meliputi segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan siswa untuk menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok. Perpustakaan, buku-buku penunjang serta bahan – bahan kliping (artikel dan gambar) dari koran, mudah dijangkau dan relatif memadai untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Kelas atau sekolah yang menerapkan model pembelajaran demokratis akan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

berbagai media dan sumber belajar yang dekat dengan konteks dan lingkungan belajar siswa.

5) Dampak Instruksional;

Dampak instruksional, yaitu hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara menga-rahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Berkaitan dengan dampak instruksional ini, sekolah atau kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis demokratisasi belajar, dalam pencapaian tujuan instruksional akan berorientasi pada materi akademik (sesuai tema dan topik pelajaran serta standar kompetensi dasar yang digariskan dalam kurikulum). Serta ditujukan untuk mencapai ketrampilan proses demokrasi dalam lingkup kelas (kelas demokratis sebagai miniatur masyarakat demokratis).

6) Dampak Pengiring

Dampak Pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh sebuah proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pengajar. Sebagai dampak pengiring dari model pembelajaran berbasis demokratisasi belajar tersebut, adalah guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran akan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kesetaraan gender. Mereka akan menjadi warganegara yang aktif dalam proses kehidupan demokrasi sehari-hari. Siswa akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, tidak takut salah dalam belajar, berani berbeda pendapat, tapi juga menjunjung tinggi nilai toleransi.

b. Karakteristik khusus model pembelajaran demokratis

Karakteristik khusus model pembelajaran demokratis adalah sebagai berikut[31] :

1) Berdasar filsafat konstruktifisme
2) Relasi dan interaksi berpola demokratis-partisipatif-dialogis-adil gender
3) Mengedepankan kolaborasi model pembelajaran inovatif-aktif dan kooperatif
4) Iklim belajar mengedepankan prinsip 5 M (menyenangkan, mengasikkan, mencerdaskan, menguatkan, dan memanusiakan)
5) Menggunakan berbagai sumber dan media sesuai konteks isi dan lingkungan belajar siswa
6) Penilaian berdasarkan unjuk kerja dan kompetensi siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan alat yang dekat siswa.

[31] Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berperspektif Gender*, op.cit. h. 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UU SISDIKNAS No 20 / 2003 Bab X pasal 37 menyebutkan bahwa"kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama". Berdasarkan UU terebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan ideal pendidikan di Indonesia. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pendidikan agama (khususnya pendidikan agama Islam) pertama harus kita ketahui tentang pengertiannya. Istilah pendidikan yang sudah lazim kita kenal dalam bahasa Arab adalah تربية, sedangkan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab ialah تربية الاسلام. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[31]

Di samping itu pendidikan agama Islam memuat kandungan yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia atau dirinya sendiri bahkan dengan makhluk lain atau lingkungan.

---

[31] Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Zakiyah darajat dalam bukunya ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[32]

Menurut Prof. DR. Ramayulis, berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepriadian.[33]

Zuhairimi mengartikan, pendidikan agama Islam sebagai usaha-usaha secara sistematis dan prakmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[34]

Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup 2 hal, (a) mendidik siswa berprilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.[35]

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan atas, pendidikan agama Islam dapat di artikan sebagai pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa

---

[32] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 86
[33] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 1
[34] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Offset Printing, 1981), h. 25
[35] Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, op. cit, h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

secara sistematis dan pragmatis untuk memberikan kemampuan pada anak dalam memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara kehidupannya dengan kepribadian Islam. Dengan kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman pendidikan agama sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman pendidikan agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

2. Dasar atau landasan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar atau landasan tersebut adalah :

a. Landasan yuridis

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari landasan dasar negara dan peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formil tersebut ada 3 macam, yakni:

1) Landasan Ideal

Yakni dasar dari falsafah Negara : Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.[36]

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) Landasan struktural atau konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.[37] Bunyi UUD tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang-orang atheis di larang hidup di Negara Indonesia. Di samping itu, Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ajaran agamanya maka diperlukan adanya pendidikan agama.

---

[36] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* op. cit., h. 19
[37] UUD 45 (Surabaya : Serba Jaya), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

3) Landasan operasional

Yang dimaksud dengan landasan operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti yang disebutkan pada Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali dalam Tap MPR No II/MPR/1978 yang berbunyi :

"Di usahakan supaya terus menerus bertambah sarana-sarana yang di perlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum-kurikulum sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas".[38]

Selain itu, landasan pendidikan agama Islam terdapat juga dalam UU SISIDIKNAS tahun 2003 pasall 30 tentang pentingnya penyelenggaraan pendidikan agama baik oleh pemerintah atau kelompok masyarakat pemeluk agama baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam haruslah diselenggarakan disetiap sekolah.

b. Landasan Religius

Yang dimaksud dengan religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-

[38] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* op. cit., h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Qur'an, Hadits dan Ijtihad yang sekaligus menjadi dasar atau landasan ajaran Islam itu sendiri.

1) Al- Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan merupakan ibadah atau pahala bagi orang yang membacanya. Al-Qur'an berisi tentang segala aspek kehidupan manusia. Menurut ajaran Islam bahwa pelaksanaan PAI merupakan perintah Allah SWT dan merupakan ibadah kepadaNya sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an antara lain :

QS. An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[39]

[39] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : UD Mekar, 2000), h. 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

QS. Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".[40]

Dari beberapa ayat diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa menyeru atau mengajarkan pendidikan agama Islam sangatlah penting dan merupakan perintah wajib dari Allah supaya manusia bisa hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

2) Hadits

Hadits merupakan sumber hukum kedua, apa yang ada di dalam Al-Qur'an, kadang bersifat global dan uraian rinciannya ada di dalam hadis. Hadits merupakan petunjuk langsung yang diberikan oleh Nabi Muhammad melalui sabda, tindakan atau perilaku beliau dan ajaran-ajaran sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

---

[40] *Ibid*,h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.[41] Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqom, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu Hadits merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Adapun Hadits berkaitan dengan PAI (dasar atau landasan PAI) antara lain Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه و ينصرانه اويمجسانه (رواه مسلم).[42]

Artinya : "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR.Muslim).[43]

---

[41]Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, op. cit, h. 135
[42] Imam Abi Khusain Muslim, *Jami'us Shohih Juz 7* (Beirut Libanon : Darul Fikr), h. 52
[43] Al-Hafizh Zaki Al-Din, *Tarjamah Ringkasan Shahih Muslim cet 1* (Bandung : Mizan 2002), h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

3) Ijtihad

Ijtihad menjadi landasan pendukung bagi PAI. Yang dimaksud dengan ijtihad adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihat dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Namun demikian, kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut.

c. Landasan Psikologi

Landasan psikologi adalah dasar yang bersumber dari kejiwaan manusia, dimana manusia yang lahir itu telah membawa fitrah untuk mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat meminta perlindungan dan pertolongan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Ar-Ruum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا

يَعْلَمُونَ (٣٠)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,[44]

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Hal semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd : 28, yang berbun

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya : "Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya.

---

[44] Depag RI, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 645

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus di dasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya.[45]

Menurut Abdul Ghofur, materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan PAI.[46]

Jadi materi PAI adalah bahan-bahan yang sengaja diberikan oleh guru kepada anak didik secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan, antara lain :

---

[45] Chabib Thah, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 1990), 45
[46] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* op. cit., h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

a. Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya mendapatkan prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum. Karena pokok ajaran inilah yang pertama perlu ditanamkan pada anak didik. Materi ini mencakup keimanan, rukun Islam dan ikhsan. Dalil yang berhubungan dengan materi ini antara lain QS Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya : "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Materi ini mengatur kehidupan manusia sehari-hari, yang termasuk materi pergaulan (akhlaq) terhadap sesama manusia, antara lain QS Luqman : 18

وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya : "dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

c. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah dibumi yang tidak dapat lepas dari alam termasuk juga makhluk lain dan lingkungan. Materi yang termasuk aspek ini adalah akhlaq seperti memelihara tumbuhan, berbuat baik dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah QS Al-Baqarah : 60

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلا تَعْثَوْا فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

Artinya : "Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.[47]

Dari ruang lingkup diatas, Dr.Zuhairini mengatakan bahwa materi pokok pendidikan agama Islam meliputi : masalah keimanan (Aqidah), masalah keIslaman (Syariah), masalah Ihsan (Akhlaq). Yang dimaksud dari masing-masing materi pokok tersebut adalah:[48]

- Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT

[47] *Ibid,* h. 655
[48] Abu Ahmadi , Noor Salim, *Dasar-dasar PAI,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

- Syari'ah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT.
- Akhlaq adalah perangai, adat tabi'at atau system perilaku yang diperbuat.

Dengan mempelajari materi-materi PAI diharapkan keberagamaan peserta didik akan berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Semuanya harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik pada jenjang tertentu.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuan dapat tercapai. Secara umum, menurut John Sealy sebagaimana dikutip Chabib Thoha dkk tentang pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam, dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi yaitu : konfesional, neo konfesional, konfesional tersembunyi, implicit dan non konfesional.[49] Untuk lebih jelasnya masing-masing fungsi tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Konfensional

[49] Chabib Thah, *Metodologi Pengajaran Agama*, op. cit., h. 7-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Dalam fungsi ini pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku dan keberagamaan peserta didik. Hal ini berarti bahwa merupakan kepanjangan dari lembaga dakwah keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh peserta didik. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada kebenaran tunggal dalam beragama, yaitu yang diyakini oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, sekolah berfungsi membantu peserta didik untuk mengembangkan serta meningkatkan keberagamaan siswa yang sudah dimilikinya sebelum masuk ke sekolah sehingga tidak di perkenankan untuk memberikan alternative lain kepada mereka.

b. Neo Konfensional

Sebagaimana dalam fungsi konfesional, dalam fungsi neo konfesional pendidikan agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Meskipun tujuan utamanya adalah agar peserta didik di harapkan nantinya menjadi "manusia beragama" sesuai dengan yang diidealkan oleh ajaran agamanya, pendidikan agama ini juga memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Namun demikian, pengenalan ajaran agama-agama lain tersebut adalah dalam rangka memperkokoh agama sendiri atau setidaknya hanya sekedar memahami keyakinan orang lain dalam rangka meningkatkan toleransi beragama dikalangan antar umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

c. Konfesional Tersembunyi

Pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya, tanpa ada arahan pada salah satu diantaranya. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama yang harus dikembangkan dan kebebasan untuk memilih. Karena itu, pendidikan agama harus mampu memberikan peluang untuk memilih ajaran agama yang sesuai dengan atau tepat untuk dirinya sendiri tanpa intervensi dari pihak lain.

d. Implisit

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Dengan demikian, pengenalan nilai-nilai tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan warna agama pada berbagai aspek kehidupan, tetapi hanya sekedar untuk memberikan makna. Karena itu, hanya nilai-nilai ajaran agama yang universal saja yang diberikan kepada peserta didik.

e. Non Konfesional

Pendidikan agama dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain, pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

agama tidak memiliki peran "agamis" tetapi semata-mata untuk mengembangkan sikap toleransi dalam rangka mengembangkan kerukunan antar umat manusia.

Dari berbagai fungsi diatas, nampaknya tidak semuanya sesuai dengan tujuan pendidikan agama di Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan agama pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu meningkatkan keberagamaan peserta didik dan mengembangkan sikap kerukunan hidup antar umat beragama. Hal ini berarti bahwa fungsi yang sesuai untuk pendidikan agama Islam sebagai salah satu pendidikan agama di Indonesia adalah yang kedua, neo konfesional. Dengan fungsi ini pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik "sosok manusia muslim" yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Usaha kependidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian muslim melalui latihan jiwa, akal diri yang rasional, perasan dan indera-indera jasmaniah. Oleh karena itu pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik alamiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif.[50]

---

[50] Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam : Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Tujuan pendidikan Islam bila ditinjau secara historis, mengalami dinamika seirama kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana, berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada abad IV H, apalagi pada abad modern saat ini.[51] Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus, mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiyah dengan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah. Berikut beberapa pandangan tentang tujuan pendidikan Islam menurut ulama dan ahli pendidikan Islam :

Abdurrahman Saleh Abdullah, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadaNya.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada membentuk insan sempurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Membentuk insan sempurna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

---

[51] Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama,2001), h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Abdul Munir Mulkan, tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan terampil, dewasa dan berkepribadian muslim yang paripurna. Memiliki kebebasan berkresi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara proporsional Islami.

Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang di isyaratkan Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang di lakukan oleh seorang pendidik dalam Membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, di harapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh. Dengan perkembangan kedua dimensi tersebut, diharapkan anak didik bisa bermanfaat bagi kehidupannya dan kehidupan sosialnya.[52]

Dari rumusan tujuan-tujuan pendidikan di atas, tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[53]

---

[52] *Ibid*, 107

[53] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya : Citra Media, 1996), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُون (٥٦)

Artinya : "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. [54]

Menurut Prof. Mahmud Yunus, tujuan PAI adalah mendidik anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlaq mulia.[55]

Tujuan tersebut direalisasikan dalam sebuah proses pembelajaran yang mempengaruhi 3 aspek yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran PAI yang dialami anak didik ada tiga tahapan, yaitu :

a. Kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam.
b. Afeksi, yaitu terjadinya internalisasi ajaran-ajaran agama ke dalam diri anak didik (penghayatan)
c. Psikomotorik, yaitu tahapan terakhir setelah melewati tahap ke-2. dalam tahap ini di harapkan tumbuh motivasi dalam diri anak didik dan tergugah atau tergerak untuk mengamalkan serta mentaati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[56]

---

[54] Depag RI, *Al-Qur'andan terjemahnya,* op. cit., h. 862
[55] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Hida Karya Agung, 1998), 45
[56] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

C. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam aktivitas siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

1. *Visual activites*, seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activites*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi model, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activites*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.[57]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan–kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas–tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan sebagainya. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan sesuai kompetensi yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran.

Pada penelitian ini, aktivitas siswa didefinisikan sebagai segala kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran demokratis. Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah :

1. Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru.
2. Membaca/ memahami materi dari sumber belajar (buku pelajaran, LKS, dsb.)
3. Mendiskusikan materi pembelajaran dengan kelompoknya
4. Menulis kesimpulan dari diskusi kelompok tentang materi pembelajaran
5. Menyajikan hasil diskusi kelompok
6. mengajukan pertanyaan

[57] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) h.100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

a. Menanggapi pertanyaan

b. Memperagakan drama yang sesuai dengan materi pelajaran

c. Melakukan perilaku yang tidak relevan

Adapun perilaku yang tidak relevan meliputi:

i. Percakapan yang tidak relevan

ii. Mengerjakan sesuatu yang tidak relevan

iii. Meninggalkan kelas selama proses pembelajaran

iv. Melamun

C. Keterlaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan.[58] Oleh karena itu, keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP menjadi penting untuk dilakukan secara maksimal, untuk membuat

[58] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.255-256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

siswa terlibat aktif , baik mental, fisik maupun sosialnya dan proses pembentukan kompetensi menjadi efektif.

Keterlaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran demokratis yang mengacu pada RPP, dimana langkah-langkah tersebut meliputi :

1. Pengkondisian awal

   Berisi kegiatan mengawali pembelajaran, apersepsi dengan kegiatan yang memotivasi siswa dan menyampaiakan tujuan pembelajaran.

2. Pengantar dan pembentukan konseptual

   Berisi kegiatan pembentukan konsep awal tentang materi pembelajaran oleh siswa yang diarahkan oleh guru.

3. Pembentukan kelompok kerja

   Pembentukan kelompok kerja berdasarkan pembagian tugas pemecahan konsep/materi pembelajaran.

4. Proses kerja kelompok

   Proses kerja kelompok dilakukan secara demokratis oleh siswa dengan bimbingan dan pengarahan oleh guru. Kerja kelompok dilakukan untuk mempersiapkan presentasi.

5. Presentasi

   Siswa menyampaikan presentasi dari hasil kerja kelompok didepan kelompok lain. Dalam proses presentasi ini kebebasan berpendapat dan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

dialogis yang demokratis dalam kelas diwujudkan untuk mendapatkan pandangan bersama tentang pengetahuan yang selanjutnya lebih dipertegas dengan pengarahan dari guru melalui proses refleksi dan reinforcement

6. Refleksi dan reinforcement

Guru dan siswa melakukan refleksi dan reinforcement tentang materi apa yang dipahami pada proses presentasi. Pada proses ini siswa diberi kebebasan menanyakan apa saja yang kurang dipahami dari proses presentasi. Dalam proses ini juga merupakan penyimpulan dan kesepakatan bersama tentang pemahaman yang benar tentang materi, denagan mengedepankan pengakuan perbedaaan pendapat dalam kelas (guru menghargai pendapat dari siswa bahkan yang berbeda sekalipun dan menemukan titik tengah keputusan pemahaman materi yang benar, guna mencapai kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran).

7. Penutup

Berisikan kegiatan penyampaian penghargaan oleh guru pada siswa tentang pemahaman materi pembelajaran, perayaan kemenangan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan guru menutup pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

D. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal permata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan hal-hal berikut[59] :

1) Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan batas kriteria ideal minimum 75%.
2) Sekolah harus menetapkan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rerata siswa, kompleksitas, dan sumber daya pendukung.
3) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah batas kriteria ideal tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Adapun fungsi kriteria ketuntasan minimal adalah sebagai berikut[60] :

1. Sebagai acuan bagi guru dalam menilai kompetensi siswa sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Guru harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
2. Sebagai acuan bagi siswa dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang

---

[59] Susanto,.*Pengembangan KTSP Dengan Perspektif Manajemen Visi*, (Mata Pena, 2007), h. 41-42
[60] http//;www.ariesmada.net/kurikulum/penetapan.KKM.pdf, dalam Durotun Nashichah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe TGT Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Persegi Panjang di Kelas VII SMP Buana Waru*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel), h. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

harus dicapai dan dikuasai oleh siswa. Siswa diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, siswa harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;

3. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;
4. Merupakan kontrak resmi antara guru dengan siswa dan antara satuan guru dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara guru, siswa, pimpinan satuan guruan, dan orang tua. Guru melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Siswa melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain guru. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolak ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

E. Respon Siswa

Respon merupakan suatu tanggapan dari sebuah topik bahasan yang dilakukan oleh seorang siswa atau lebih. Respon juga merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini yang di maksud respon siswa adalah tanggapan atau pendapat siswa terhadap proses pembelajaran atau pembelajaran.

Dalam satu komunitas tertentu ada beberapa respon yang berbeda seperti diketahui bahwa selama kegiatan belajar berlangsung, maka akan tampak berbagai macam respon yang diberikan siswa. Sebagai contoh respon yang ditunjukkan melalui tindakan siswa. Tindakan siswa dapat merubah perilaku siswa yang pada awalnya pasif diharapkan bisa lebih aktif dalam menanggapi materi yang diajarkan guru.

Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh kinerja guru yaitu : Guru mampu menarik respon siswa jika guru tersebut menerapkan metode belajar yang bagus, seperti guru memberikan kuis, reward, atau permainan. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

tentu semua tingkah laku guru tidak melenceng dari materi ajar, dengan kata lain ada hubungannya dengan materi yang di bahas. Adanya respon siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka akan terwujud kegiatan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Dalam proses pembelajaran ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya respon siswa, antara lain : guru, materi, metode pembelajaran, waktu, tempat dan fasilitas (media pembelajaran).[61]

[61]Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher, 2008), h. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif. Karena peneliti ingin mengambarkan situasi yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran di kelas pada saat implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran Pedidikan Agama Islam di SMPN I Kudu-Jombang.

B. Tempat Dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII E SMPN I Kudu-Jombang, yang jumlah peserta didiknya 41 orang.

C. Rancangan Penelitian

Agar suatu penelitian dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya rancangan penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian "*One-Shot Case Study Desain*", yang mana peneliti hanya mengadakan treatmen satu kali yang diperkirakan sudah mempunyai pengaruh (dalam hal ini penerapan model pembelajaran demokratis), setelah itu diadakan pendeskripsian terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

aktivitas siswa dalam pembelajaran, keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis, respon siswa terhadap komponen pembelajaran demokratis, dan analisis terhadap ketuntasan belajar siswa. berdasarkan tes evaluasi akhir siswa yang dibandingkan dengan standar nilai yang diinginkan. Desain penelitian ini digambarkan[62]:

X O

Keterangan:

X = perlakuan, yaitu pembelajaran PAI dengan model pembelajaran demokratis

O = Hasil selama dan sesudah perlakuan yang berupa data aktivitas siswa, keterlaksanaan pembelajaran, respon siswa, serta data ketuntasan belajar siswa.

D. Instrumen Penelitian

Intruman yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar pengamatan aktivitas siswa

   Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis. Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung (dari awal

[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran). Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat.

Indikator aktivitas siswa yang diamati adalah:

a. Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru.
b. Membaca/ memahami materi dari sumber belajar (buku pelajaran, LKS, dsb.)
c. Mendiskusikan materi pembelajaran dengan kelompoknya
d. Menulis kesimpulan dari diskusi kelompok tentang materi pembelajaran
e. Menyajikan hasil diskusi kelompok
f. Mengajukan pertanyaan
g. Menanggapi pertanyaan
h. Memperagakan drama yang relevan dengan materi pelajaran
i. Melakukan perilaku yang tidak relevan

Adapun perilaku yang tidak relevan meliputi:

i. Percakapan yang tidak relevan
ii. Mengerjakan sesuatu yang tidak relevan
iii. Meningalkan kelas selama proses pembelajaran
iv. Melamun

Aktivitas siswa diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1). aktivitas aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Indikator aktivitas siswa yang dikategorikan aktivitas aktif adalah:

a) Membaca/ memahami materi dari sumber belajar
b) Berdiskusi
c) Menulis kesimpulan dari diskusi kelompok tentang materi pembelajaran
d) Menyajikan hasil diskusi kelompok
e) Mengajukan pertanyaan
f) Menanggapi pertanyaan
g) Mencatat / merangkum pelajaran

2). aktivitas tidak aktif

Indikator aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori tidak aktif adalah mendengarkan penjelasan guru dan melakukan perilaku yang tidak relevan.

2. Lembar Keterlaksanaan Pembelajaran

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keterlaksanaan pembelajaran selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat terhadap siswa.

3. Tes hasil belajar siswa

Tes ini disusun berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar, tes ini digunakan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam belajar sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

dengan indikator pencapaian hasil belajar siswa. Soal tes diadopsi dari buku Pendidikan Agama Islam SMP kelas VIII terbitan Yudhistira.

4. Angket Respon Siswa

Angket ini digunakan untuk mengetahui pendapat / komentar siswa terhadap komponen pembelajaran meliputi: cara belajar, cara guru mengajar, dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

E. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat 4 jenis data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Aktivitas siswa
2. Keterlaksanaan pembelajaran
3. Tes hasil belajar siswa.
4. Angket respon siswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode sebagai berikut.

a. Observasi.

Observasi dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran PAI dengan model pembelajaran demokratis pada standar kompetensi akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

tercelah. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa, dan keterlaksanaan pembelajaran.

b. Angket.

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa tentang pendapat/komentar siswa mengenai komponen pembelajaran meliputi: cara siswa belajar, cara guru mengajar, dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran model demokratis. Dalam mengisi angket responden (siswa) diminta untuk memberikan jawaban pada pertanyaan yang telah disediakan sesuai dengan pendapat masing-masing.

c. Tes.

Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil belajar selama mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis. Tes ini dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis.

F. Metode Analisis Data

a. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan langkah-langkah kegiatan pembelajaran diamati oleh seorang pengamat yang sudah dilatih sehingga dapat mengoperasikan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran secara benar dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

memperhatikan RPP. Penyajian keterlaksanaan dalam bentuk pilihan, yaitu terlaksana dan tidak terlaksana.

Skala persentase untuk menentukan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut

$$\%\ \text{keterlaksanaan} = \frac{\text{banyaknya langkah yang terlaksana}}{\text{banyak langkah yang direncanakan}} \times 100\%$$

Penentuan kriteria keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan persentase keterlaksanaan RPP dalam pembelajaran. Keterlaksanaan pembelajaran dikatakan positif jika untuk setiap aspek yang diamati pada setiap RPP dengan persentase yang diperoleh $\geq 75\%$.[63]

b. Data Aktivitas Siswa

Untuk menganalisis data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Aktivitas pembelajaran} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas yang muncul}}{\text{Frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

Dari pertemuan pertama sampai dengan yang terakhir, aktivitas siswa dikategorikan aktif jika jumlah rata-rata presentase aktivitas siswa aktif lebih besar daripada jumlah rata-rata presentase aktivitas tidak aktif.

c. Data Angket Respon Siswa

[63] Soffan dalam adibah, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Inkuir,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Data respon siswa dianalisis dalam bentuk presentase (%) dihitung dengan rumus:

$$R_i = \frac{S_i}{n}.100\%$$

Keterangan:

R_i = Presentase respon siswa yang menyatakan senang, baru, membantu, berminat.

S_i = Banyaknya siswa yang menyatakan senang, baru, membantu, berminat.

n = Banyaknya siswa.

Pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis dikatakan positif jika rata-rata presentase siswa memberikan jawaban positif lebih besar daripada presentase siswa yang memberikan jawaban negatif.

d. Data Hasil Tes

Data hasil tes dianalisis dalam bentuk presentase (%) dihitung dengan rumus:

$$S = \frac{T}{T_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Presentase skor siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

T = Skor tes yang diperoleh siswa

T_{maks} = Skor maksimum yang dapat dicapai siswa

Rumus tersebut digunakan untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa.

Kriteria ketuntasan hasil belajar didasarkan sesuai kriteria yang ditetapkan sekolah khususnya mata pelajaran PAI. Ketuntasan belajar tersebut meliputi :

2. Ketuntasan individual (perseorangan)
3. Ketuntasan klasikal (ketuntasan kelas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan mulai tanggal 22 september 2010 sampai 18 oktober 2010. pelaksanaan penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal pembelajaran PAI di sekolah. Dalam hal ini kelas VIII E selama satu minggu siswa menerima 3 jam pelajaran PAI, adapun jadwal pembelajaran PAI di kelas VIII E yaitu pada hari rabu jam ketiga, keempat, kelima dengan alokasi waktu jam pelajaran 3 x 40 menit.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dengan melaksanakan 2 kali pertemuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan 1 kali pertemuan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran (tes).. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 22 Sebtember 2010 dan pertemuan kedua diundur pada tanggal 2 Oktober 2010 karena pada tanggal 30 september 2010 terdapat kegiatan Halal Bihalal para Dewan guru. Pada setiap proses pembelajaran guru berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun terlebih dahulu. Sedangkan tugas pengamat adalah mengamati aktifitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran ketika guru mengelola pembelajaran.

Pada pelaksanaan kegiatatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran demokratis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

dimana langkah-langkah pembelajaran tersebut telah direncanakan sebelum pembelajaran dengan memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang tepat berdasarkan materi, konteks sekolah (ketersediaan media pembelajaran serta kondisi sekolah) yang dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lebih jelasnya RPP dapat dilihat pada lampiran 1).

Pemberian tes kepada siswa dilakukan tanggal 13 Oktober 2010 dengan alokasi waktu 30 menit. Pemberian tes bertujuan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis. Agar hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya, maka guru mengawasi jalannya evaluasi dengan sungguh-sungguh.

Pemberian angket respon siswa terhadap pembelajaran demokratis dilaksanakan setelah proses evaluasi, siswa diminta untuk mengisi angket yang telah dipersiapkan peneliti dengan cara memberikan tanda cek pada kolom yang telah disediakan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data aktivitas siswa selama pembelajaran, data keterlaksanaan pembelajaran, data hasil ketuntasan belajar, serta data respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran demokratis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Dan paparan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN I Kudu adalah sekolah yang berdiri sejak 1982. Awalnya adalah merupakan lokal cabang dari SMP PGRI Kudu yang berdiri lebih dulu. Dulu SMPN I Kudu adalah lokal bantuan dari pemerintah. Kemudian baru pada tahun 1984 SMPN I Kudu menjadi sekolah yang independen.

Kalau dilihat dari letak geografis SMPN I Kudu-Jombang masih tetap di satu tempat dari awal berdiri hingga sekarang yakni di di jalan Raya Sumberteguh No. 108 Kudu-Jombang. Lebih tepatnya berada di :

a. lebih kurang 0,5 km sebelah utara desa Kudubanjar.
b. Sekolah berada di tepi jalan utama desa Kudubanjar
c. Letak sekolah berada di dekat persawahan agak jauh dari perkampungan penduduk.

Dilihat secara geografis SMPN I Kudu-Jombang berada pada lokasi yang cukup mudah diakses dan karena berada di daerah dekat persawahan dan jauh dari pemukiman sehingga lokasi sekolah ini cukup nyaman dan kondusif untuk pembelajaran karena suasana lingkungan yang tenang.

Jumlah luas tanah keseluruhan SMPN I Kudu adalah 7606 M2. Yang didalamnya berisi bangunan-bangunan sebagai berikut : 3 ruang untuk kantor kepala sekolah, kantor gurudan TU, 3 ruang laboratorium, yaitu lab bahasa, lab IPA dan komputer, 15 ruang kelas (yang terbagi menjadi 5 ruang untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

kelas VII, 5 ruang untuk kelas VIII, dan 5 ruang untuk kelas IX), 1 mushollah, 1 halaman sekolah, 2 kantin dan 1 lapangan sepakbola.

Untuk media pembelajaran yang tersedia di SMPN I Kudu berupa 5 Unit komputer, alat-alat laboratorium, dan 1 LCD, dan berbagai alat-alat olahraga. Jumlah keseluruan siswa SMPN I Kudu-Jombang adalah 615 orang siswa. Dan jumlah keseluruahan dewan guru berjumlah 75 orang Guru.

SMPN I Kudu-Jombang masih terus berbenah baik secara struktur maupun infrastruktur guna terus meningkatkat kualitas pembelajaran disekolah.

B. Deskripsi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan dengan mengunakan model pembelajaran demokratis menghasilkan prosentase aktivitas siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Prosentase aktivitas siswa

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata
		1	2	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru.	19,44	20,28	19,86
2	Membaca/ memahami materi dari sumber belajar (buku pelajaran, LKS, dsb.)	13,89	9,03	11,46
3	Mendiskusikan materi pembelajaran dengan kelompoknya	24,31	25,69	25
4	Menulis yang dengan materi pembelajaran	9,72	14,58	12,15
5	Menyajikan hasil diskusi kelompok	4,86	4,17	4,52
6	Mengajukan pertanyaan tentang materi pembelajaran	10,42	7,64	9,03
7	Menanggapi pertanyaan tentang materi pembelajaran	8,33	6,94	7,64
8	Memperagakan drama yang relevan dengan materi pembelajaran	5,56	8,33	6,95
9	Melakukan perilaku yang tidak relevan	3,47	2,78	3,13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Keterangan :
a) dalam satuan persen (%)
b) prosentase aktivitas siswa pada tabel diatas didasarkan pada frekuensi aktivitas siswa selama pembelajaran yang terdapat dalam lampiran 2.

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa yang paling banyak dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran demokratis adalah mendiskusikan materi pembelajaran dengan kelompoknya, pada pertemuan pertama mendapat prosentase sebesar 24,31%, pertemuan kedua 25,69%, dan mendapatkan rata-rata tertinggi yang sering muncul yaitu 25%. Prosentase aktivitas siswa berdiskusi lebih besar dari aktivitas mendengarkan penjelasan guru yang rata-rata prosentasenya 19,86%, hal ini menunjukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran demokratis mengarahkan siswa lebih aktif berdiskusi dengan siswa lain bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Aktivitas mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru berada pada urutan kedua terbanyak yang sering muncul dalam pembelajaran. Aktifitas siswa mendengar/memperhatikan penjelasan guru muncul cukup besar dalam pembelajaran karena aktifitas tersebut terjadi ketika siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, memberikan pengantar konseptual, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar, melakukan refleksi dan reinforcement, mengakhri pembelajaran. Walaupun demikian bukan berarti aktivitas pembelajaran didominasi aktivitas guru (*teacher centered*), tetapi aktivitas siswa yang tergolong kategori aktif jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

prosentasenya jauh lebih besar dan dominan muncul selama proses pembelajaran, hal itu menunjukkan bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis lebih berpusat pada siswa (*student centered*).

Jumlah prosentase aktivitas siswa dalam kategori aktif yaitu pada kategori 2,3,4,5,6,7 dan 8 sebesar 77,01%. Sedangkan jumlah prosentae aktivitas siswa dalam kategori tidak aktif yakni kategori 1dan 9 sebasar 22,99%. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa aktif lebih besar dibandingkan aktifitas siswa aktivitas tidak aktif, yang berarti aktivitas siswa selama pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis berlangsung dalam kategori aktif.

C. Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran disajikan secara singkat pada tabel 4.2 untuk melihat perhitungan lebih rinci dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.2

Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran

Uraian	Keterlaksanaan	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah langkah yang direncanakan	9	9
Jumlah langkah yang	9	9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

terlaksana		
	100 %	100 %

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa prosentase keterlaksanaan pembelajaran setiap pertemuan adalah 100%, yang berarti langkah pembelajaran yang direncanakan dengan menggunakan model pembelajaran demokratis telah terlaksana. Hal ini juga menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran setiap pertemuan ≥75%, sehingga keterlaksanaan pembelajaran dikatakan positif.

D. Ketuntasan belajar

Setelah selesai dilaksanakan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis, kemudian dilaksanakan evaluasi pembelajaran untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa. Untuk melihat sejauh mana ketuntasan belajar siswa mengacu pada penentuan KKM oleh sekolah. Dalam hal ini SMPN I Kudu-Jombang menetapkan bahwa untuk mata pelajaran PAI kelas VIII, pembelajaran PAI dikatakan tuntas apabila :

1. Ketuntasan individual apabila siswa memperoleh presentase skor ≥ 70%
2. Ketuntasan klasikal apabila ≥ 85% dari jumlah siswa yang memperoleh presentasi skor ≥ 70%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Data dari hasil skor tes dan ketuntasan belajar di kelas VIII E SMPN I Kudu-Jombang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

Daftar skor dan ketuntasan belajar siswa

NO	Nama siswa	Jmlh Skor	Ketercapaian (%)	Ketuntasan belajar
1	Elvin Prayoga	72	72	Tuntas
2	Yudi Kristiawan	71	71	Tuntas
3	Aditiyana ramadhani	76	76	Tuntas
4	Agung irawan	69	69	Tidak tuntas
5	Ahmad khirurozaq	70	70	Tuntas
6	Aldi citra kurniawan putra	78	78	Tuntas
7	Andrean bagus nurokim	72	72	Tuntas
8	Angga leo devi prayogo	71	71	Tuntas
9	Anton agus kurniawan	78	78	Tuntas
10	Didip cahyono	76	76	Tuntas
11	Dudung febrianto	71	71	Tuntas
12	Eka desi oktaviani	78	78	Tuntas
13	Erina susianti ningsi	80	80	Tuntas
14	Fajar tri lestari	79	79	Tuntas
15	Farid adi kristiawan	79	79	Tuntas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

16	Felisia nor ekawati	77	77	Tuntas
17	Fifi hernawati	71	71	Tuntas
18	Fikri	65	65	Tidak tuntas
19	Heri purnomo	73	73	Tuntas
20	Hudah	85	85	Tuntas
21	Imam tohari	78	78	Tuntas
22	Lila mardiana	72	72	Tuntas
23	Lusi dwi umami	74	74	Tuntas
24	Muh. Agung zakariyah	82	82	Tuntas
25	Muh. Salman alfarisi	79	79	Tuntas
26	Musthofa	79	79	Tuntas
27	M nasrul fatah	76	76	Tuntas
28	Nia laila safitri	80	80	Tuntas
29	Nika sari	98	98	Tuntas
30	Ridlo banus trisyando	72	72	Tuntas
31	Rizki ilham zamroni	79	79	Tuntas
32	Rizki nur Amelia	79	79	Tuntas
33	Rahmawati	70	70	Tuntas
34	Risa Rosita	73	73	Tuntas
35	Savira aishah ramadhani	90	90	Tuntas
36	Siti kurniati	79	79	Tuntas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

37	Sri widiastutik	75	75	Tuntas
38	Sumini sevianti	69	69	Tidak tuntas
39	Tamamul fikriyah	70	70	Tuntas
40	Tri rosida	73	73	Tuntas
41	Wila purcahyati	70	70	Tuntas

Dari tabel 4.3 diatas tampak bahwa hasil evaluasi dari total siswa satu kelas sejumlah 41 siswa, sebanyak 38 siswa mendapatkan skor ≥ 70% dari skor maksimal 100 dan 3 siswa memperoleh skor < 70% dari skor maksimal. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa dari 41 siswa dalam satu kelas, yang memperoleh skor ≥ 70% dari skor total sebanyak 92,68%, sehingga telah memenuhi syarat ketuntasan belajar suatu kelas (ketuntasan klasikal) yaitu ≥ 85%. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah tuntas, dan siswa telah menguasai materi pelajaran pada materi pokok Akhlak Tercela dengan menggunakan model pembelajaran demokratis.

E. Deskripsi Data respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Angket diberikan kepada siswa setelah memperoleh pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis. Data hasil respon siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Tabel 4.4

Presentase Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

No	Aspek Respon Siswa	Prosentase	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda senang mengikuti pelajaran PAI dengan model pembelajaran demokratis ?	92,68	7,32
2.	Apakah anda lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran PAI dengan model pembelajaran demokratis ?	95,12	4,88
3.	Apakah anda lebih mudah mengerjakan soal ulangan setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model pembelajaran demokratis ?	87,80	12,20
4.	Apakah anda lebih dihargai dalam mengeluarkan pendapat dengan model pembelajaran demokratis ?	90,24	9,76
5.	Apakah anda dapat belajar lebih baik dengan model pembelajaran demokratis ?	97,56	2,24
6.	Apakah anda dapat meningkatkan hubungan dengan teman anda (lebih akrab) dengan belajar menggunakan model pembelajaran demokratis ?	90,24	9,76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

7.	Apakah anda lebih tertarik mempelajari materi pelajaran PAI berikutnya setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model pembelajaran demokratis ?	95,12	4,88
Jumlah		648,76	51,24
Rata-rata		92,68	7,32

Dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar siswa (92,68%) memiliki kemauan besar untuk mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis.
2. Jumlah siswa yang memahami dan mengingat materi pelajaran PAI dengan model pembelajaran demokratis sebesar 95,12%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI dapat disapaikan dengan model pembelajaran demokratis
3. Kebanyakan siswa (87,80%) lebih mudah mengerjakan soal ulangan setelah pembelajaran mengikuti PAI dengan model pembelajaran demokratis.
4. Sebanyak 90,24% siswa merasa lebih dihargai dalam menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis. Karena dalam pembelajaran demokratis lebih ditekankan pada aspek berdiskusi, kebebasan mengeluarkan pendapat dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

5. Sebagian besar siswa (97,56%) dapat belajar lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran demokratis
6. Sebagian besar siswa (90,24%) menyatakan bahwa dengan model pembelajaran demokratis dapat meningkatkan hubungan antar teman. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran demokratis siswa berinteraksi dan saling bertukar pendapat dengan siswa lain dalam proses diskusi.
7. Sebagian besar siswa (95,12%) tertarik untuk mempelajari materi pelajaran PAI berikutnya dengan menggunakan model pembelajaran demokratis.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran demokratis adalah positif. Hal ini dikarenakan prosentase siswa yang menjawab angket dengan jawaban positif lebih besar daripada siswa yang menjawab negatif. Rata-rata prosentase siswa yang memberikan jawaban positif sebesar 92,68% dan rata-rata prosentase siswa yang memberikan jawaban negatif hanya sebesar 7,32%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

BAB V

PEMBAHASAN

A. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Dari deskripsi hasil penelitian pada bab sebelumnya dipaparkan bahwa aktivitas siswa yang paling sering muncul selama berlangsungnya pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis adalah Mendiskusikan materi pembelajaran dengan kelompoknya. Hal itu menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis siswa banyak berkomunikasi dan saling bertukar pendapat untuk mencapai pemahaman bersama tentang materi pelajaran. Dalam proses diskusi masing-masing siswa mempunyai kebebasan sepenuhnya dalam mengeluarkan ide dan pengetahuannya tentang materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Dari tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa jumlah prosentase aktivitas siswa kategori aktif lebih besar dari aktivitas siswa kategori tidak aktif, yang mengindikasikan bahwa aktifitas siswa selama pembelajaran dengan model demokratis berlangsung dalam kategori "aktif", yang berarti juga siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang mendapat alokasi waktu paling banyak adalah saat kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru pada masing-masing kelompok dan saat proses presentasi, selama proses ini siswa aktif berdiskusi, menulis tentang materi pembelajaran, bertanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

menanggapi pertanyaan dan memperagakan drama yang merupakan aktivitas siswa kategori aktif.

Dominannya aktivitas siswa dalam kategori aktif juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model demokratis menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran. Siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya secara independen dalam pembelajaran, dan guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa model pembelajaran demokratis menuntut siswa lebih dominan aktif selama proses pembelajaran daripada aktivitas guru, yang berarti menjadikan siswa pusat pembelajaran (student centered).

Dalam prinsip KTSP menuntut pembelajaran berpusat pada siswa (student centered)[64]. Berarti juga dari hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa model pembelajaran demokratis sangat sesuai dengan prinsip KTSP. Sehingga model pembelajaran demokratis bisa diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah khususnya setingkat SMP.

B. Keterlaksanaan pembelajaran

Keterlaksanaan sintaks pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis dapat dilihat dari prosentase keterlaksaan yang dinyatakan dengan kriteria terlaksana dan tidak terlaksana. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam tabel 4.2 menunjukkan bahwa

---

[64] Kunandar, "*Guru ProfesionalImplementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikas Guru*", (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2010), cet. Ke- 6, h. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

keterlaksanaan pembelajaran sebesar 100% pada setiap pertemuan, yang berarti setiap langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan dengan model pembelajaran demokratis telah terlaksana dengan baik.

C. Ketuntasan Hasil Belajar

Dari tabel 4.3 pada bab IV tampak bahwa hasil evaluasi dari total siswa satu kelas sejumlah 41 siswa, sebanyak 92,68% siswa mendapatkan skor ≥ 70% (tuntas) dari skor maksimal 100% dan hanya 7,32% siswa yang memperoleh skor < 70% (tidak tuntas) dari skor maksimal. Hal itu menunjukkan bahwa ketuntasan belajar suatu kelas (ketuntasan klasikal) telah tercapai karena ≥ 85% dari jumlah siswa telah memperoleh presentasi skor ≥ 70%..Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah tuntas, dan siswa telah menguasai materi pelajaran pada materi pokok Akhlak Tercelah dengan menggunakan model pembelajaran demokratis.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran demokratis dapat membantu mewujudkan ketuntasan belajar siswa. Sehingga model pembelajaran demokratis dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah khususnya setingkat SMP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

D. Respon Siswa

Dari data perhitungan pada tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Siswa kelas VIII E merasa senang dengan model pembelajaran demokratis yang digunakan guru dalam mengajar mata pelajaran PAI.
2. Menurut siswa kelas VIII E cara guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran demokratis membuat siswa paham dan ingat terhadap materi pelajaran yang disampaikan.
3. Kebanyakan siswa lebih mudah mengerjakan ulangan harian PAI setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis.
4. Siswa kelas VIII E merasa sangat lebih dihargai dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demokratis.
5. Sebagian besar siswa kelas VIII E menyatakan bahwa dengan model pembelajaran demokratis dapat meningkatkan hubungan antar teman.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa dari semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dijawab dengan respon senang (positif) dengan prosentase 92,68%, dan prosentase siswa yang menjawab dengan jawaban negatif sebesar 7,32%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran demokratis adalah positif dan siswa senang dengan penerapan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran PAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Positifnya respon siswa terhadap model pembelajaran demokratis menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat diaplikasikan pada pembelajaran PAI disekolah khususnya setingkat SMP karena mampu membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga membantu siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN I Kudu-Jombang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa pada implementasi model pembelajaran demokratis menunjukkan bahwa aktivitas siswa aktif lebih besar daripada aktifitas siswa pasif, yang berarti aktivitas siswa termasuk kategori aktif. Sedangkan aktifitas siswa yang dominan adalah diskusi atau keja dengan kelompoknya dalam penyelesaian tugas (27,08%), hal ini sesuai dengan prinsip model pembelajaran demokratis yang menuntut siswa lebih aktif berdiskusi (melakukan proses dialogis) dengan siswa lain selama pembelajaran. Dalam penelitian ini terbukti bahwa model pembelajaran demokratis bisa diimplementasikan dalam pembelajaran PAI disekolah khususnya setingkat SMP karena sesuai dengan prinsip KTSP yakni mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Ketuntasan sintaks pembelajaran selama berlangsungnya pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis keseluruhannya telah terlaksana. Prosentase keterlaksanaan sintaks pembelajarannya sebesar 100%,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

sehingga setiap langkah-langkah model pembelajaran demokratis telah terlaksana.

3. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran demokratis pada materi pokok Akhlak Tercela telah tuntas. Hal itu terlihat dari ketercapaian ketuntasan klasikal dengan prosentase sebesar 92,68%. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa telah menguasai materi pelajaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran demokratis bisa diaplikasikan pada pembelajaran PAI di sekolah khususnya setingkat SMP.

4. Siswa memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran demokratis, karena rata-rata prosentase siswa yang menjawab angket dengan jawaban positif sebesar 92,68% dan rata-rata prosentase siswa yang menjawab angket dengan jawaban negatif sebesar 7,32%. Respon positif siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran demokratis mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah khususnya SMP, karena mampu membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga membantu siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini. Maka demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang pendidikan, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru sebagai seorang pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan terus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang metode dan strategi pembelajaran.
2. Guru hendaknya dapat memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi siswa mereka. Karena pemilihan metode dan strategi pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah. .
3. Model pembelajaran demokratis dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran PAI karena karena sesuai dengan prinsip KTSP yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa(student centered). Selain itu model pembelajaran demokratis dapat membantu pencapaian ketuntasan belajar siswa, dan dalam proses kegiatan pembelajarannya menarik bagi siswa..
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran demokratis pada pembelajaran PAI dengan materi yang berbeda dan tingkat pendidikan yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

DAFTAR PUSTAKA

Adibah, Fanny, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Inkuiri Di Kelas Viii Mtsn 2 Surabaya*, skripsi. (Surabaya : Fak.Tarbiyah prodi Tadris Matematika IAIN Sunan Ampel : tidak dipublikasikan, 2009)

Ahmadi ,Abu. Salim,Noor, *Dasar-dasar PAI*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 198

Al-Din, Al-Hafizh Zaki, *Tarjamah Ringkasan Shahih Muslim cet 1* (Bandung: Mizan, 2002), h. 73

DEPDIKNAS,*UU SISIDIKNAS tahun 2003*, (Jakarta, DEPDIKNAS: 2003), Pasal 4
http://pendidikanyangdemokratis.blogspot.com
http://masedlolur.wordpress.com

DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 249

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : UD Mekar, 2000), h. 421

Darajat,Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1992), h. 86

Fachruddin,Fuad, *Demokrasi Pendidikan dan Pendidikan Demokratis,* (http://www.prakarsa-rakyat.org : 2008)

Hadi, Sutrisno, "*Merodologi Research*", (Yogjakarta: Andi Offset, 1989)

Nashichah, Durotun, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe TGT Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Persegi Panjang di Kelas VII SMP Buana Waru,* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel), h. 49

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, ,2005)

Kunandar, Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikas Guru, (Jakarta : PT Grafindo Persada,2010), cet. Ke- 6,

Majid,Abdul. Andayani,Dian,*Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2004), h. 132

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2002),h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Mulyoto,*Pendidikan YangDemokratis* ,(http://pendidikanyangdemokratis.blogspot.com)

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.255-256

Munawar R., Budi, *Islam Pruralisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Muslim Imam Abi Khusain, *Jami'us Shohih Juz 7* (Beirut Libanon : Darul Fikr),h.52

Nizar Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta : Gaya Media Pratama,2001), h. 105

Piliang,Yasraf Amir,*Pembelajaran Demokratis,*(http://www.kompas.com,2002)

Rahayu,Siti, *Model Berbasis Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar* (Lampung, http://blog.unila.ac.id,2009)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia,1994), h. 1

Sahrodi,Jamali, *Membedah Nalar Pendidikan Islam : Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 54

Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) h.100-101

Shor,Ira. Freire,*Paulo, Menjadi Guru Merdeka,* (Yogyakarta : LKiS,2001), cet. ke-1, h. 50-52

Suparno,Paul,*Pendidikn dasar yang demokratis,* (Universitas Sanata Dharma, yogyakarta,1999) h. 36

Suryabrata, et al. *Metode Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988)

Susanto,.*Pengembangan KTSP Dengan Perspektif Manajemen Visi,* (Mata Pena, 2007), h. 41-42

Thah,Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogjakarta :Pustaka Pelajar,1990), 45

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Surabaya: Penerbit Karya Aditama, Cet I, 1996)

Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif,* (Jakarta : Prestasi Pustaka, , 2007)

UUD 45 (Surabaya : Serba Jaya), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig

Widodo,Rachmad,*Model Pembelajaran,* (http://wyw1d.wordpress.com,2009)

Yunus,Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Hida Karya Agung, 1998), 45

Zuhairini,1981, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya : Usaha Offset Printing), h. 25

Zuriyah, Nurul. Sunaryo, Hari, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berperspektif Gender,* (Malang : UMM Pess,2008)

Zuriah,Nurul, *Proses Pembelajaran Demokratis Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Malang – Jawa Timur,* (Malang : http//ejournal.umm.ac.id,2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig